

## **BAB II**

### **PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN**

#### **2.1 Kegiatan Selama Praktek Kerja Lapangan**

Kegiatan selama Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Majalah *destinasia magz*, melakukan aktivitas yang dibagi kedalam dua jenis, yaitu: kegiatan rutin dan kegiatan insidentil.

Kegiatan rutin yaitu dilakukan merupakan bentuk dari kerja layaknya seorang Jurnalistik diperusahaan media tersebut.

Sedangkan kegiatan insidentil yang dilakukan sebagai calon Jurnalis di perusahaan tersebut, adalah melaksanakan kegiatan wawancara atau peliputan mendadak, serta rapat redaksi yang mendadak.

Adapun setiap detail kegiatannya, bisa dilihat dalam sub-bab sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

#### **Aktivitas Praktek Kerja Lapangan**

*Di destinasia magz*

<b>No</b>	<b>Hari, tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1.</b>	Senin, 15 Juli 2013	( <i>Briefing</i> ) Perkenalan anggota lainnya dan tugas seorang jurnalis. Belajar cara menulis	Kegiatan Rutin

		berita, pengenalan rubrik yang ada dalam majalah, serta pembagian <i>job desc</i> kepada masing-masing mahasiswa PKL di <i>destinasia magz</i> .	
2.	Selasa, 16 Juli 2013	Masuk Kantor, menyusun daftar perencanaan peliputan untuk melengkapi majalah edisi Agustus 2013.	Kegiatan Rutin
3.	Rabu, 17 Juli 2013	Masuk Kantor, penugasan untuk melakukan peliputan besok di KAA (Konferensi Asia Afrika)	Kegiatan Rutin
4.	Kamis, 18 Juli 2013	Mulai melakukan peliputan yaitu: Liputan acara “Ramadhan InEgypt” di Konferensi Asia Afrika (KAA), (15.00-20.00 WIB).	Kegiatan Rutin
5.	Sabtu, 20 Juli 2013	Masuk kantor, mulai melakukan penulisan untuk hasil liputan kemarin & setor foto.	Kegiatan Rutin

<b>6.</b>	Minggu, 21 Juli 2013	Liputan Acara Bukber Sahabat Daihatsu, (15.00-19.30 WIB).	Kegiatan Insidentil
<b>7.</b>	Senin, 22 Juli 2013	Masuk Kantor, Liputan Ngabuburit Sepanjang Jalan Dago, membuat Tulisan dari Hasil Liputan.	Kegiatan Rutin
<b>8.</b>	Selasa, 23 Juli 2013	Wawancara Polisi yang sedang bertugas di jalan Diponogoro Depan gedung sate. (17.00 - 17.45 WIB).	Kegiatan Rutin
<b>9.</b>	Rabu, 24 Juli 2013	Liputan Ke Hotel Serela Merdeka (17.00 – 19.30 WIB).	Kegiatan Rutin
<b>10.</b>	Kamis, 25 Juli 2013	Masuk Kantor, Penugasan Liputan Ramadhan Fashion Expo 2012, Graha Manggala Siliwangi, (15.30-18.00 WIB).	Kegiatan Rutin
<b>11.</b>	Jumat, 26 Juli 2013	Liputan Kegiatan Rumah Zakat, Cikapayang, (17.00-17.30 WIB).	Kegiatan Insidentil
<b>12.</b>	Sabtu, 27 Juli 2013	• Liputan Bandung Biser	Kegiatan Rutin

		<p>Community (BBC) Di Cibiru Bandung. (15.30 – 19.20 WIB).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Liputan The Funsus kuliner lezat dan sehat di jalan Diponogoro (20:00-21:00 WIB)</li> </ul>	Kegiatan Insidentil
<b>13.</b>	Minggu, 28 Juli 2013	Liputan Buka Bersama DPW Partai Nasdem Jabar dengan Anak Yatim Baiturahman, Cipaganti. (17.00-19.00 WIB).	Kegiatan Insidentil
<b>14.</b>	Senin, 29 Juli 2013	Masuk Kantor, Liputan Sekaligus Pemotretan Hawa Rock Band, Balai Kota, (16.00 – 20.00. WIB).	Kegiatan Rutin
<b>15.</b>	Selasa, 30 Juli 2013	Liputan Sundanis Acuk, Distro kaos sunda (20.00 – 22.00 WIB)	Kegiatan Rutin
<b>16.</b>	Rabu, 31 Juli 2013	Rapat persiapan layout majalah, (14.00 - 22.00 WIB).	Kegiatan Rutin
<b>17.</b>	Jumat, 2 Agustus 2013	Masuk Kantor, Penyelesaian	Kegiatan Rutin

		dan Konten Isi Majalah, (14.00 – 22.00 WIB).	
<b>18.</b>	Sabtu, 3 Agustus 2013	Masuk Kantor dan Buka Puasa Bersama serta libur karena menyambut Hari Raya Idul Fitri	Kegiatan Insidentil
<b>19.</b>	Senin, 26 Agustus 2013	Perjalanan Peliputan “Ekspedisi Tasikmalaya untuk promo pariwisata lokal Jawa Barat.	Kegiatan Rutin
<b>20.</b>	Selasa, 27 Agustus 2013	Perjalanan Peliputan Pantai Cipatujah, Tasikmalaya dan melakukan wawancara dengan salah satu pemilik usaha warung yang berada di sekitar pantai.	Kegiatan Rutin
<b>21.</b>	Rabu, 28 Agustus 2013	Perjalanan Peliputan Kawah Galunggung dan Cipanas, Tasikmalaya.	Kegiatan Rutin
<b>22.</b>	Kamis, 29 Agustus 2013	Perjalanan pulang dari Tasikmalaya menuju Bandung dengan rekan-rekan dari <i>destinasia magz.</i>	Kegiatan Rutin
<b>23.</b>	Senin, 2 September 2013	Membuat tulisan artikel hasil dari	Kegiatan Rutin

		peliputan “Ekspedisi Tasikmalaya”.	
<b>24.</b>	Rabu, 4 September 2013	Masuk Kantor dan Silaturahmi kepada seluruh karyawan <i>destinasia magz.</i>	Kegiatan Rutin
<b>25.</b>	Minggu, 8 September 2013	Liputan pameran kujang di Monumen perjuangan (09:00-12:00)	Kegiatan Rutin
<b>26.</b>	Kamis, 12 September 2013	Wawancara Budi Dalton di Monumen Perjuangan (14:00-16:00)	Kegiatan Insidentil
<b>27.</b>	Rabu, 18 September 2013	Konfersi pers di Gedung Serba Guna RW 01 babakan ciamis, Kerja sama acara karang taruna (19:00-22:00 WIB)	Kegiatan Rutin
<b>28.</b>	Jumat, 27 September 2013	Liputan Braga Festival (17:00 – 22:00 WIB)	Kegiatan Rutin
<b>29.</b>	Sabtu, 28 September 2013	Masuk kantor, menulis hasil liputan kemarin, setor foto & bantu desain layout majalah (09:00-21:00)	Kegiatan Rutin

<b>30.</b>	Senin, 30 September 2013	Masuk kantor, bantu desain layout majalah (09:00-21:00)	Kegiatan Rutin
------------	-----------------------------	--	----------------

*Sumber : Catatan Penulis 2013*

### **2.1.1 Deskripsi Kegiatan Rutin Selama Praktek Kerja Lapangan**

Kegiatan rutin selama Praktek Kerja Lapangan (PKL) di *destinasia magz* adalah melakukan kegiatan layaknya seorang Jurnalis, yaitu melakukan peliputan, baik yang sudah direncanakan ataupun bersifat insidental, membuat tulisan tentang hasil peliputan yang kemudian diserahkan kepada redaktur untuk dikoreksi sehingga penulis tahu bagaimana penulisan berita yang baik dan benar, serta penulis juga tahu apakah hasil tulisannya layak untuk masuk ke majalah atau tidak.

#### **2.1.1.1 Melakukan Peliputan**

Melakukan peliputan dilakukan oleh penulis sesuai dengan *job desc* yang dipilih saat akan melakukan Praktek Kerja Lapangan. Peliputan dilakukan tidak seorang diri, disini penulis ditugaskan bersama wartawan foto/fotografer sehingga pelaksanaan peliputan bisa berjalan dengan lancar.

Penulis juga melakukan peliputan mendadak yang dilakukan di luar rencana agenda peliputan yang sudah direncanakan. Sebagai calon Jurnalis, harus tetap siap saat akan melakukan peliputan mendadak, walaupun tanpa persiapan. Hal tersebut selain melatih keilmuan yang penulis perdalam yaitu Jurnalistik, juga melatih mental penulis untuk menjadi seorang calon Jurnalis yang kompeten dan berani.

Walaupun bersifat insidental, tetapi penulis bisa mempunyai waktu untuk berfikir dan membuat konsep sendiri untuk liputan yang akan dilakukan.

**Gambar 2.1**

**Saat Wawancara Manager Hawa Rock**



*Sumber : Dokumentasi Penulis 2013*

#### **2.1.1.2 Membuat Tulisan**

Membuat tulisan setelah melakukan peliputan adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang jurnalis karena setelah melakukan peliputan, penulis dan rekan-rekan lainnya kembali ke kantor dan membuat tulisan sebelum diperiksa oleh redaktur dan diserahkan kepada pemimpin redaksi. Dalam Majalah, jenis berita yang dipakai adalah berbentuk *feature*. *Feature* adalah suatu tulisan kreatif; terikat pada dasar-dasar jurnalistik dan juga sastra; dapat mengabaikan segi aktualitas;



menyajikan kebenaran/objektivitas tetapi kadang-kadang bisa subjektif; cenderung mengandung segi-segi *human interest* ; terutama bersifat ringan, menghibur, menyenangkan; merangsang dan menimbulkan rasa emosional, perasaan, imajinasi pembaca; memberi, menambah, dan meningkatkan informasi tentang kejadian atau peristiwa, masalah, gejala, proses, aspek-aspek kehidupan, termasuk juga latar belakang” (Riyono Pratikto, *Kreatif Menulis Feature*, 1984).

**Gambar 2.2**

### **Hasil Tulisan Hotel Serela Merdeka Bandung**

LIVING

## Lokasi Strategis di Pusat Kota Bandung

# SERELA

MERDEKA-BANDUNG

**K**AGUM Hotels kembali menancapkan taringnya dan memperkuat sebutan sebagai "Raja Hotel" yang dimiliki Henry Husada. Beberapa waktu lalu resmi mengumumkan beroperasi salah satu hotel barunya di kawasan pusat Kota Bandung. Hotel Serela Merdeka Bandung namanya. Hotel ini merupakan hotel ke-4 dengan brand Serela, sebelumnya telah hadir Serela Riau Bandung, Serela Kartini Jakarta, dan Serela Kuta Bali.

Lokasinya sangat strategis, terletak di Jalan Purnawarman No.23 Bandung, Serela Merdeka adalah pilihan sempurna bagi tamu yang ingin menikmati pengalaman akomodasi selama liburan atau perjalanan bisnis di Bandung. Hotel tersebut juga berada dekat dengan pusat perbelanjaan FO Riau dan fasilitas hiburan lainnya.

Hotel yang menyandang level bintang tiga ini memiliki 80 kamar yang terdiri dari 35 kamar Superior Twin dan 45 tipe kamar Superior King. Semuanya dilengkapi dengan fasilitas jaringan nirkabel, layanan binatu, layanan makan di kamar, keamanan 24 jam, dan tempat parkir luas. Tak ketinggalan,

fasilitas untuk pertemuan atau meeting pun ada 4 ruangan dengan konsep modern yang berkapasitas sampai 50 orang.

"Masih di semester pertama tahun 2013, KAGUM Hotels secara resmi mengoperasikan Hotel Serela Merdeka Bandung, hotel 12 yang dikelola oleh KAGUM Hotels di Bandung ini, merupakan hotel ke-21 dari keseluruhan hotel yang kami kelola. Sebelumnya kami telah meresmikan Hotel Oak Tree Urban Jakarta dan Hotel Serela Kartini Jakarta. Bulan Juni 2013, kami juga akan segera meresmikan Hotel Amaroosa Royal Bogor dan Hotel Zodiac @ Cakroaminoto Yogyakarta, pada tanggal 24 Juni," jelas Cita Hengriyngitas, General Manager Sales & Marketing KAGUM Hotels.

Untuk fasilitas kuliner, Kookaburra Restaurant menjadi ikon restoran dari brand Serela ini. Pilihan menu beragam mulai dari masakan Asia, Tradisional, hingga Western. Restoran berkapasitas 50 orang yang beroperasi dari pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 23.00 WIB.

"Di masa pembukaan, Hotel Serela Merdeka menawarkan harga Rp. 550.000 net / kamar per malam, sudah termasuk makan pagi

untuk dua orang. Untuk pemesanan, dapat menghubungi Serela Merdeka di 022 4231 456 atau 022 426 3333 website [www.serelahotel.com/merdeka-bandung](http://www.serelahotel.com/merdeka-bandung) atau [www.kagum-hotel.com](http://www.kagum-hotel.com)," tambah Ichsan Harison, General Manager, Hotel Serela Merdeka Bandung. (IPG/dtm)







Agustus 2013 | 19

*Sumber: Arsip Dummy destinasi asia magz 2013*

## **2.1.2 Deskripsi Selama Praktek Kerja Lapangan**

### **2.1.2.1 Buka Puasa Bersama**

Kegiatan Buka Bersama dilakukan karena waktu PKL berlangsung di saat bulan puasa, sehingga penulis beserta seluruh karyawan dari *destinasia magz* beberapa kali melakukan acara buka puasa bersama diluar agenda dari kegiatan PKL dan pekerjaan.

### **2.1.2.2 Rapat Redaksi**

Rapat redaksi bisa bersifat mendadak atau direncanakan. Pengalaman penulis selama melakukan Praktek Kerja Lapangan di *destinasia magz*, rapat redaksi pernah berlangsung secara terencana bahkan mendadak. Hal tersebut dilakukan biasanya karena pemimpin redaksi melihat harus ada yang dibicarakan lebih lanjut terkait isi rubrik majalah, dan *deadline* pengumpulan semua liputan.

## **2.1.3 Deskripsi Keilmuan Jurnalistik**

### **2.1.3.1 Sejarah Jurnalistik**

Pada zaman pemerintahan Cayus Julius Caesar (100-44 SM) di negara Romawi, dipancarkan beberapa papan tulis putih di lapangan terbuka di tempat rakyat berkumpul. Papan tulis yang disebut *Forum Romanum* itu berisi pengumuman-pengumuman resmi. Menurut isinya, papan pengumuman ini dapat dibedakan atas dua macam. Pertama, *Acta Senatus* yang memuat laporan-laporan singkat tentang sidang-sidang senat dan keputusan-

keputusannya. Kedua, *Acta Diurna Populi Romawi* yang memuat keputusan-keputusan dari rapat-rapat rakyat dan berita-berita lainnya.

*Acta Diurna* ini merupakan alat propaganda pemerintah *Romawi* yang memuat berita-berita mengenai peristiwa-peristiwa yang perlu diketahui oleh rakyat (Hamzah dd, 1987:29-30).

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa Perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.

Dalam *Leksikon Komunikasi* dirumuskan, jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar, majalah dan media massa lainnya seperti radio dan televisi (Kridalaksana, 1977:44)

Pada zaman Romawi ini pulalah, kata Hamzah dkk (1987:29-30) :  
Lahir wartawan-wartawan pertama. Wartawan-wartawan ini terdiri dari budak-budak belian oleh pemiliknya diberi tugas mengumpulkan informasi, berita-berita, bahkan juga menghindari sidang-sidang senat dan melaporkan semua hasilnya baik secara lisan maupun dengan tulisan. Kalau pemilik budak ini sedang bertugas di daerah, budak-budak ini selalu mengusahakan dan

mengirim berita-berita yang terjadi di kota Roma dengan maksud agar tuannya selalu mengikuti kejadian-kejadian di kota tersebut.

Hamzah dkk (1987:33) menceritakan, surat kabar cetakan baru terbit pada tahun 911 di Cina. Namanya *King Pau*. Surat kabar milik pemerintah yang diterbitkan dengan suatu peraturan khusus dari Kaisar Quang Soo ini, mula-mula terbitnya tidak tetap, tetapi mulai tahun 1351 sudah terbit seminggu sekali. Isinya adalah keputusan-keputusan rapat-rapat permusyawaratan dan berita-berita di istana. Terbit tegah hari, harganya dua *cash*. Pada tahun 1885 sudah terbit tiap hari tiga edisi.

Di Indonesia, aktivitas jurnalistik dapat dilacak jauh ke belakang sejak zaman penjajahan Belanda. Di Indonesia jurnalistik pers mulai dikenal pada abad 18, tepatnya 1744, ketika sebuah surat kabar bernama *Bataviasche Nouvelles* diterbitkan dengan penguasaan orang-orang Belanda. Pada 1776, juga di Jakarta, terbit surat kabar *Vendu Niews* yang mengutamakan diri pada berita pelelangan. Menginjak abad 19, terbit berbagai surat kabar lainnya yang kesemuanya masih dikelola oleh orang-orang Belanda untuk para pembaca orang Belanda atau bangsa pribumi yang mengerti bahasa Belanda, yang pada umumnya merupakan kelompok kecil saja. Jurnalistik koran-koran Belanda ini, jelas membawakan suara pemerintahan kolonial Belanda. Sedangkan surat kabar pertama sebagai bacaan untuk kaum pribumi dimulai pada 1854 ketika majalah *Bianglala* diterbitkan, disusul oleh *Bromartani* pada 1885, keduanya

di *Weltevreden*, dan pada 1856 terbit *Soerat Kabar Bahasa Malajoe* di Surabaya (Effendy, 2003:104).

Sejarah jurnalistik pers pada abad 20, menurut Onong Effendy, yaitu ditandai dengan munculnya surat kabar pertama milik bangsa Indonesia. Namanya *Medan Prijaji*, terbit di Bandung. Surat kabar ini diterbitkan dengan modal dari bangsa Indonesia untuk bangsa Indonesia. *Medan Prijaji* yang dimiliki dan dikelola oleh Tirta Hadisurjo alias Raden Djokomono ini pada mulanya, 1907, berbentuk mingguan. Baru tiga tahun kemudian, 1910, berubah menjadi harian. Tirta Hadisurjo inilah dianggap sebagai pelopor yang meletakkan dasar-dasar yang dianggap sebagai pelopor yang meletakkan dasar-dasar jurnalistik modern di Indonesia, baik dalam cara pemberitaan maupun dalam cara pemuatan dengan iklan (Effendy, 2003: 104-105)

Seperti biasa , setiap kali suatu rezim tumbang, di situlah pers menikmati masa bulan madu. Kelahiran Orde Reformasi sejak pukul 12.00 siang Kamis 21 Mei 1998 setelah Soeharto meyerahkan jabatan presiden kepada wakilnya BJ Habibie, disambut dengan penuh sukacita oleh seluruh rakyat Indonesia. Rasanya, jangankan orang, binatang pun di hutan-hutab ikut berjingkrak dan bernyanyi menyambut reformasi. Terjadilah euforia di mana-mana. Kebebasan jurnalistik berbuah secara drastis menjadi kemerdekaan jurnalistik. Departemen Penerangan sebagai *malaikat* pencabut nyawa pers, dengan sertamerta mebubarkan.

Secara yuridis, UU Pokok Pers No. 21/1982 pun diganti dengan UU Pokok Pers No. 40/1999. Dengan undang-undang dan pemerintahan baru, siapa pun bisa menerbitkan dan mengelola pers. Siapa pun bisa menjadi wartawan dan masuk dalam organisasi pers manapun. Tak ada lagi kewajiban hanya menginduk kepada suatu organisasi pers. Seperti ditegaskan Pasal 9

Ayat (1) UU Pokok Pers No. 40/1999, setiap warga negara Indonesia dan negara berhak mendirikan perusahaan pers. Pada pasal yang sama ayat berikutnya, (2) ditegaskan lagi, setiap perusahaan pers harus berbentuk badan hukum Indonesia.

Kewenangan yang dimiliki pers nasional itu, sendiri sangat besar. Menurut Pasal 6 UU Pokok Pers No. 40/1999, pers nasional melaksanakan peranan:

- a. Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui,
- b. Menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan hak asasi manusia serta menghormati kebhinekaan,
- c. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar,
- d. Melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, dan
- e. Memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Dalam era reformasi, kemerdekaan pers benar-benar dijamin dan senantiasa diperjuangkan untuk diwujudkan. Semua komponen bangsa memiliki komitmen yang sama: pers harus hidup dan merdeka. Hidup, menurut kaidah manajemen dan perusahaan sebagai lembaga ekonomi. Merdeka, menurut kaidah demokrasi, hak asasi manusia, dan tentu saja supremasi hukum. Jadi bukan sebatas hiasan peraturan seperti pada zaman Orde Baru. Ini

sejalan dengan amanat Pasal 2 UU Pokok Pers 40/1999 yang menyatakan, kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum.

#### **2.1.4 Majalah**

Edisi perdana Majalah yang diluncurkan di Amerika pada pertengahan tahun 1930-an memperoleh kesuksesan besar. Majalah telah membuat segmentasi pasar tersendiri dan membuat fenomena baru dalam dunia media massa cetak di Amerika. Munculnya nama-nama majalah seperti *Scientific American*, *Psychology Today* dan *Playboy* secara aktif membentuk segmen pembaca baru (Dominick. 2000: 209)

Menurut Dominick pula, klasifikasi majalah dibagi ke dalam lima kategori utama, yakni: (1) *general consumer magazine* (majalah konsumen umum); (2) *business publication* (majalah bisnis); (3) *literacy reviews and academic journal* (kritik sastra dan majalah ilmiah); (4) *newsletter* (majalah khusus terbitan berkala); (5) *public relations magazines* (majalah humas).

*General consumer magazine.* Konsumen majalah ini siapa saja. Mereka dapat membeli majalah tersebut di sudut-sudut *outlet*, *mall*, *supermall*, atau toko buku lokal. Majalah konsumen umum ini menyajikan informasi tentang produk dan jasa yang diiklankan pada halaman-halaman tertentu. Beberapa majalah konsumen yang populer di Amerika adalah *People's*, *Time*, *Reader's Digest*, *News Week*, *Sports Illustrated* dan *Playboy*.

*Business publication.* Majalah-majalah bisnis (disebut juga *trade publication*)

melayani secara khusus informasi bisnis, industri, atau profesi. Media ini tidak dijual di *mall* atau *supermall*, pembacanya terbatas kaum professional atau pelaku bisnis. Produk-produk yang diiklankan umumnya hanya dibeli oleh organisasi bisnis atau kaum professional.

*Literacy reviews and academic journal.* Terdapat ribuan nama majalah kritik sastra dan majalah ilmiah, pada umumnya memiliki sirkulasi di bawah 10 ribu, dan banyak diterbitkan oleh organisasi-organisasi nonprofit, universitas, yayasan atau organisasi professional. Mereka menerbitkan empat edisi atau kurang dari itu setiap tahunnya., dan kebanyakan tidak menerima iklan. Nama penerbitan yang berbau ilmiah ini antara lain: *Review*, *Theatre Design and Technology*, *European Urology*, *Journalism Quarterly*, *Poultry and Egg Marketing*, dan *The Journal of Japanese Botany*.

*Newsletter.* Media ini dipublikasikan dengan bentuk khusus, 4-8 halaman dengan perwajahan khusus pula. Media ini didistribusikan secara gratis atau dijual secara berlangganan. Belakangan penerbitan *newsletter* telah menjadi lahan bisnis besar. Misalnya, *Newsletter on Newsletter*, penerbit khusus yang menyunting *newsletter*. Sejumlah *newsletter* yang cukup terkenal adalah *The Kiplinger* dan *Media Industry Newsletter*, yang meliput peristiwa-peristiwa dalam industri media massa cetak dan siaran, juga *Communication Booknotes*, yang meresensi buku-buku terbaru tentang media massa.



#### 2.1.4.1 Sejarah Singkat Majalah

Keberadaan majalah sebagai media massa terjadi tidak lama setelah surat kabar. Sebagaimana surat kabar, sejarah majalah diawali dari negara-negara Eropa dan Amerika.

Di Indonesia sejarah keberadaan majalah sebagai media massa di Indonesia dimulai menjelang dan pada awal kemerdekaan Indonesia. Di Jakarta pada tahun 1945 terbit majalah bulanan dengan nama *Pantja Raja* pimpinan Markoem Djojohadisoparto (MD) dengan prakata dari Ki Hadjar Dewantoro selaku Menteri Pendidikan pertama RI. Di Ternate, pada bulan Oktober 1945 Arnold Monoutu dan dr. Hassan Missouri menerbitkan majalah mingguan *Menara Merdeka* yang memuat berita-berita yang disiarkan RRI. *Menara Merdeka* berani dan tegas mengemukakan kaum Republikan setempat di tengah keganasan serdadu Belanda, juga menyerukan persatuan bangsa Indonesia. *Menara Merdeka* bertahan sampai tahun 1950. Majalah-majalah lain yang terbit setelah kemerdekaan, antara lain: *Pahlawan* (Aceh); majalah sastra *Arena* (Yogyakarta), yang di pimpin oleh H. Usmar Ismail; majalah *Sastrawan* (Malang), yang diterbitkan oleh Inu Kertapati; dan majalah *Seniman* (Solo), pimpinan Trisno Soemardjo, dan penerbitannya *Seniman Indonesia Muda*. Siauw Giok Tjan menerbitkan majalah bulanan *Liberty*. (Soebagijo, 1977: 54-85)

#### 2.1.4.2 Kategori Majalah

Tipe suatu majalah ditentukan oleh sarana khalayak yang dituju. Artinya, sejak awal redaksi sudah menentukan siapa yang akan menjadi

pembacanya, apakah anak-anak, remaja, wanita dewasa, pria dewasa, atau untuk pembaca umum dari remaja sampai dewasa. Bisa juga sasaran pembacanya kalangan profesi tertentu, seperti bertani, beternak dan memasak. (Elvinaro, 2007: 119)

#### **2.1.4.3 Fungsi Majalah**

Mengacu pada sasaran khalaknya yang spesifik, maka fungsi utama media berneda satu dengan yang lainnya. Majalah berita seperti *Gatra* mungkin lebih berfungsi sebagai media informasi tentang berbagai peristiwa dalam dan luar negeri, dan fungsi berikutnya adalah hiburan. Majalah wanita dewasa *Femina*, meskipun isinya relatif menyangkut berbagai informasi dan tips masalah kewanitaan, lebih bersifat menghibur. Fungsi informasi dan mendidik mungkin menjadi prioritas berikutnya. Majalah pertanian *Trubus* fungsi utamanya adalah memberi pendidikan mengenai cara bercocok tanam, sedangkan fungsi berikutnya mungkin informasi.

#### **2.1.4.4 Karakteristik Majalah**

Majalah merupakan media yang paling simple organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak. Majalah juga dapat diterbitkan oleh setiap kelompok masyarakat, di mana mereka dapat diterbitkan oleh setiap kelompok masyarakat, di mana mereka dapat dengan leluasa dan luwes menentukan bentuk, jenis, dan sasaran khalayaknya. Meskipun sama-sama sebagai media cetak, majalah tetap dapat

dibedakan dengan surat kabar karena majalah memiliki karakteristik tersendiri.

### **2.1.5 Ruang Lingkup Tugas Jurnalistik Pers**

Pada umumnya kegiatan Jurnalistik ditujukan kepada karakteristik pers yaitu Perioditas, Publisitas, Aktualitas, Universalitas, dan Objektivitas. Untuk lebih jelasnya mengenai kelima ciri spesifik kegiatan ini, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

#### **A. Periodesitas**

Periodesitas artinya, pers harus terbit secara teratur, periodik, misalnya setiap hari, seminggu sekali, dua minggu sekali, satu bulan sekali, atau tiga bulan sekali. Pers yang terbit tiap hari pun harus tetap konsisten dengan pilihannya, apakah terbit pada pagi hari atau pada sore hari. Sekali pagi hari seterusnya harus pagi hari. Begitu juga sebaliknya, sekali sore hari seterusnya harus sore hari. Kecuali kalau ada perubahan haluan yang diputuskan melalui rapat paripurna manajemen. Pers yang tidak terbit secara periodik, biasanya sedang menghadapi masalah manajemen, seperti konflik internal, krisis finansial, atau kehabisan modal. (Sumadiria, 2005:36)

Pada dasarnya pers mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan pers dalam arti luas. Berhubungan dengan pengertian pers, pakar hukum dan pers JTC Simirangkir dalam buku “Hukum dan Kebebasan Pers” megemukakan, “Pers dalam arti sempit, hanya sebatas pada surat kabar

harian, mingguan, dan majalah. Pers dalam arti luas, selain surat kabar, majalah, dan majalah mingguan, juga mencakup radio, TV, dan film”. (Widodo, 1997: 6)

## **B. Publisitas**

Publisitas, berarti pers ditujukan kepada khalayak sasaran umum yang sangat heterogen. Apa yang disebut heterogen menunjuk pada dua dimensi: geografis dan psikografis. *Geografis* menunjuk pada data administrasi kependudukan, seperti jenis kelamin, kelompok usia, suku bangsa, agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal, pekerjaan atau profesi, perolehan pendapatan. Sedangkan *psikografis* menunjuk pada karakter, sifat kepribadian, kebiasaan, adat istiadat. Sebagai contoh, orang kota rata-rata memiliki tingkat mobilitas sangat tinggi dibandingkan dengan rata-rata orang desa. Orang kota lebih menyukai pola persaingan, sedangkan orang desa lebih mengutamakan kebersamaan.

Menurut (Sumadiria, 2005:36-37), ciri utama bahasa jurnalistik diantaranya sederhana, menarik, singkat, jelas, lugas, jernih, mengutamakan kalimat aktif, dan sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis.

Jurnalistik adalah seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi

sehari-hari secara indah, dalam rangka memnuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya (Suhandang, 2004:23).

### C. Aktualitas

Aktualitas, berarti informasi apapun yang disuguhkan media pers harus mengandung unsur kebaruan, menunjuk kepada peristiwa yang benar-benar baru terjadi atau sedang terjadi. Secara etimologis, aktualitas (*actuality*) mengandung arti *kini* dan *keadaan sebenarnya*. Secara teknis jurnalistik, aktualitas mengandung tiga dimensi: kalender, waktu, masalah.

Adapun Aktualitas tiga dimensi menurut, (Sumadiria, 2005:37) :

- 1) *Aktualitas kalender*, berarti merujuk kepada berbagai peristiwa yang sudah tercantum atau terjadwal dalam kalender, baik kalender umum Masehi yang memuat penanggalan dari 1 Januari sampai dengan 31 Desember, maupun kalender khusus seperti kalender akademik, kalender pemerintah, kalender ormas, atau kalender sosial budaya dan pariwisata.
- 2) *Aktualitas waktu* berkaitan dengan peristiwa yang baru terjadi, sedang terjadi, atau sesaat lagi akan terjadi (*news is timely*). Bom meledak, kerusuhan di suatu kota, banjir bandang, tanah longsor, kenaikan tarif bahan bakar (BBM), adalah beberapa contoh dari aktualitas waktu.

- 3) *Aktualitas masalah* berhubungan dengan peristiwa yang dilihat dari topiknya, sifatnya, dimensi dan dampaknya, serta karakteristiknya. Aktualitas masalah mencerminkan fenomena yang senantiasa mengandung unsur kebaruan, seperti hak asasi manusia, kolusi korupsi nepotisme, atau masalah-masalah kemasyarakatan dan kebangsaan yang belum selesai seperti demokrasi, penegakan hukum, keadilan, pemerataan pendapatan.

#### **D. Universalitas**

Universalitas, berkaitan dengan kesemestaan pers dilihat dari sumbernya dan dari keanekaragaman materi isinya. Dilihat dari sumbernya, berbagai peristiwa yang dilaporkan pers berasal dari empat penjuru mata angin. Dari Utara, Selatan, Barat, Timur. Dilihat dari materi isinya, sajian pers terdiri atas aneka macam yang mencakup tiga kelompok besar, yakni kelompok berita (*news*). Kelompok opini (*views*), dan kelompok iklan (*advertising*). Betapapun demikian, karena keterbatasan halaman, isi media pers harus tetap selektif dan terfokus.

#### **E. Objektivitas**

Objektivitas merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca, tidak mengganggu perasaan dan pendapat mereka. Surat kabar yang baik harus

dapat menyajikan hal-hal yang faktual apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya (Rachmadi, 1990:5).

### **2.1.6 Fungsi Jurnalistik Pers**

Menurut Sumadiria (2005:32-35), “Dalam berbagai literatur komunikasi dan jurnalistik disebutkan, terdapat lima fungsi utama pers yang berlaku universal. Disebut universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap negara di dunia yang menganut paham demokrasi”, yakni:

1. Informasi (*to inform*)
2. Edukasi (*to educate*)
3. Koreksi (*to influence*)
4. Rekreasi (*to entertain*)
5. Mediasi (*to mediate*)

Hal ini sekedar memberikan gambaran tentang fungsi Jurnalistik Pers yaitu:

1. Fungsi pertama dari lima fungsi utama pers ialah menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat yang seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus seluas-luasnya. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar: aktual, akurat, faktual, menarik, atau penting, benar, lengkap-utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis. (Sumadiria, 2005: 32).

Peranan pers pada umumnya menggambarkan fungsi utama dari publisistik sebagaimana diungkapkan Susanto (1977) yaitu: (1) memberikan penerangan (informasi); (2) mendidik; (3) menghibur; (4) mempengaruhi. Begitu luas jangkauan peranan pers di tengah-tengah masyarakat serta pemerintah, maka menurut Fischer (1968) bahwa pers dapat menciptakan pengaruh timbal balik antara pers, masyarakat, pemerintah. Maka pers sebagai media komunikasi massa memiliki aspek lain yaitu “ubiquitous” (serba hadir) dan serba makna. Menurut Arifin (1986), mengemukakan bahwa sifat serba hadir berarti peranan pers itu ada dimana saja, kapan saja, pada suasana dan konteks apapun; sedangkan sifat serba makna berarti komunikasi secara operasional dapat berarti jamak (terlihat dalam pengkajian definisinya antara lain dapat berarti, proses, peristiwa, ilmu, kiat, dipahami, hubungan/saling berhubungan, saling pengertian, dan pesan).

2. Apa pun informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik (*to educate*). Inilah antara lain yang memberdakan pers sebagai lembaga kemasyarakatan dengan lembaga kemasyarakatan yang lain. Sebagai lembaga ekonomi, pers memang dituntut berorientasi komersial untuk memperoleh keuntungan finansial. Namun orientasi dan misi komersial itu, dan tanggung jawab sosial pers. Dalam istilah sekarang, pers harus mau dan mampu memerankan dirinya



sebagai guru bangsa. Menurut Wilbur Schramm dalam *Men, Messages and Media* (1973), bagi masyarakat, pers adalah *watcher, teacher, and forum* (pengamat, guru, dan forum). Pers setiap hari melaporkan berita, memberikan tinjauan atau analisis atas berbagai peristiwa dan kecenderungan yang terjadi, serta ikut berperan dalam mewariskan nilai-nilai luhur universal, nilai-nilai dasar nasional, dan kandungan budaya-budaya lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya secara estafet.

3. Pers adalah pilar demokrasi keempat setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dalam kerangka ini, kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak menjadi korup dan absolut. (Sumadiria, 2005: 33)
4. Seperti ditegaskan Lord Acton (Pujangga Inggris abad 18), kekuasaan cenderung disalahgunakan dan kekuasaan bersifat absolut cenderung disalahgunakan secara absolut secara absolut pula (*power tends to corrupts absolutely too*). Untuk itulah, dalam negara-negara penganut demokrasi, pers mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat (*watchdog function*). Pers akan senantiasa menyalak ketika melihat berbagai penyimpangan dan ketidak-adilan dalam suatu masyarakat atau negara. Dengan fungsi kontrol sosial (*social control*)

yang dimilikinya itu, pers bisa disebut sebagai instuisi sosial yang tidak pernah tidur. Ia juga bersifat independen atau menjaga jarak yang sama terhadap semua kelompok dan organisasi yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa Jurnalistik Pers lebih berorientasi kepada pihak perusahaan dan masyarakat pada umumnya, namun secara khusus mencoba membuka jendela komunikasi antara suprastruktur dan infrastruktur masyarakat demokrasi. Untuk membangun citra positif media, dan hasil yang lebih baik dari sebelumnya karena mendapatkan opini dan kritik dari masyarakat. Tetapi jika fungsi Jurnalistik Pers yang dilaksanakan dengan baik benar-benar merupakan alat yang ampuh untuk memperbaiki, mengembangkan peraturan, budaya organisasi, atau perusahaan, dan suasana interaktif masyarakat dan pemerintah yang kondusif, serta peka terhadap peristiwa hukum, sosial, agama, dan budaya maka diperlukan pendekatan khusus dan motivasi dalam meningkatkan kinerja wartawan.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa fungsi Jurnalistik Pers adalah penghubung. Bisa juga disebut fasilitator atau mediator. Setiap hari pers melaporkan berbagai peristiwa yang terjadi di dunia dalam lembaran-lembaran kertas yang tertata rapi dan menarik. Dengan kemampuan yang dimilikinya, pers telah menghubungkan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan bumi. Karena perslah kita mengetahui aneka peristiwa lokal, nasional, regional, dan mondial dalam waktu singkat dan bersamaan. Singkat,

karena kita hanya memerlukan beberapa menit untuk mengetahuinya. Bersamaan, karena pada halaman yang sama, disajikan juga berita tentang peristiwa sejenis, atau peristiwa lain dari tempat yang berbeda. (McLuhan, 1966).

### **2.1.7 Tujuan Jurnalistik Pers**

Menurut Budyatma (2005) syarat-syarat bagi jurnalisme yang bertanggungjawab pada masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Media harus menyampaikan berita/informasi sehari-hari yang dapat dipercaya, lengkap, cerdas, dan bermakna. Artinya informasi yang disampaikan dalam media tidak boleh berbohong, harus dapat memisahkan antara fakta dan opini serta teruji kebenarannya.
2. Media dapat berperan sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik. Media merupakan milik masyarakat dan sumber informasinya pun untuk masyarakat. Segala sesuatu sumber informasi yang disampaikan dalam media adalah untuk kepentingan dan memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk masyarakat.
3. Media mampu menjadi wakil menyampaikan informasi anggota kelompok masyarakat. Artinya informasi kolektif yang dapat memberikan manfaat pada masyarakat harus di suguhkan dengan jelas. Ia harus mencangkup aspirasi-aspirasi kelompok, tetapi

media tidak boleh mengungkapkan kelemahan dan kekurangan anggota kelompok.

4. Media mampu menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Informasi yang disampaikan harus mampu mendidik dan menyampaikan nilai-nilai budaya, seni, pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.
5. Media selalu terbuka untuk mengakses perubahan-perubahan yang berkembang dalam masyarakat.

## **2.5 Analisa Selama Praktek Kerja Lapangan**

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini yang dimulai rapat redaksi hingga kegiatan wawancara, memotret dilapangan, dan menuangkan pada tulisan yang akhirnya disebut sebagai berita.

Kegiatan yang dilakukan selama Praktek Kerja Lapangan, penulis menilai bahwa pekerjaan seorang jurnalis tidak selalu rutin dalam hal waktu dan kegiatan. Adakalanya penulis meliput atau mewawancarai seseorang yang berbeda-beda dalam waktu sehari yang tidak sama, maka artikel/beritanya akan disesuaikan dengan kejadian yang terjadi dilapangan.

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan penulis, dilaksanakan di media massa yang terbit setiap satu bulan sekali. Penulis menilai bahwa kegiatan wartawan *destinasia magz* jauh lebih santai jika dibandingkan kegiatan wartawan koran harian. Namun,

hal tersebut tidak mengurangi kedalaman ilmu yang didapat penulis, selama Praktek Kerja Lapangan di redaksi *destinasia magz* ternyata penulis mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman yang tidak akan terlupakan.

Prosesnya menjadi seorang jurnalis dalam kegiatan Praktek Kerja Lapangan telah mampu menempatkan seseorang sebagai pribadi yang tangguh, yang dapat dipercaya menjalankan atribut kewartawannya dengan baik.

Analisis yang penulis lakukan, pengertian keilmuan jurnalistik dengan kegiatan PKL ini telah sesuai, dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh penulis rutin maupun insidental.

Analisa mendeskripsikan keilmuan. Keilmuan yang digunakan adalah Jurnalistik.

Definisi jurnalistik sangat banyak. Namun pada hakekatnya sama, para tokoh komunikasi atau tokoh jurnalistik mendefinisikan berbeda-beda. Jurnalistik secara harfiah, jurnalistik (journalistic) artinya kewartawanan atau hal-ihwal pemberitaan. Kata dasarnya “jurnal” (journal), artinya laporan atau catatan, atau “jour” dalam bahasa Prancis yang berarti “hari” (day) atau “catatan harian” (diary). Dalam bahasa Belanda *journalistiek* artinya penyiaran catatan harian.

Menurut Onong U. Effendi, jurnalistik adalah teknik mengelola berita sejak dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkanluaskannya kepada khalayak. Pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informatif saja.

Jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan

penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah dan disiarkan di stasiun siaran. (Roland E. Wolseley, *Understanding Magazines*).

Istilah jurnalistik erat kaitannya dengan istilah pers dan komunikasi massa. Jurnalistik adalah seperangkat atau suatu alat media massa. Pengertian jurnalistik dari berbagai literature dapat dikaji definisi jurnalistik yang jumlahnya begitu banyak. Namun jurnalistik mempunyai fungsi sebagai pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat mengenai apa saja yang terjadi di dunia. Apapun yang terjadi baik peristiwa factual (fact) atau pendapat seseorang (opini), untuk menjadi sebuah berita kepada khalayak.

Jurnalistik adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Jadi jurnalistik bukan pers, bukan media massa. Menurut kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis surat kabar, majalah, atau berkala lainnya.<sup>1</sup>

Definisi diatas, penulis menganalisa bahwa kegiatan Praktek Kerja Lapangan yang dilakukan telah mengikuti standar pekerjaan seorang jurnalis. Seperti dikutip dari buku bahasa jurnalistik bahwa jurnalistik adalah kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya. (Assegaf,1983:9)

---

<sup>1</sup><http://jurnalistikuinsgd.wordpress.com/2007/04/26/pengantar-ilmu-jurnalistik>  
Diakses pada 3-November-2013. Pukul 21:35

## 2.6 Analisis Pelayanan *destinasia magz* Kepada Mahasiswa PKL

Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah suatu kegiatan dimana mahasiswa yang melakukan PKL, menjalani masa praktek kerja yang sesungguhnya di dalam industri, yaitu dimana disini mahasiswa melakukan PKL di kantor redaksi *destinasia magz*. Tujuannya yaitu untuk memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa sehingga menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang benar - benar siap ketika memasuki dunia kerja nyata serta siap untuk bersaing. Oleh karena itu, dengan adanya program Praktek Kerja Lapangan yang terdapat pada kurikulum Ilmu komunikasi ini diharapkan mahasiswa yang menjalani Praktek Kerja Lapangan benar-benar mendapatkan keterampilan (Skill), pengetahuan (Knowledge) serta pembentukan tingkah laku (Attitude) yang baik.

Selama melakukan PKL di kantor redaksi *destinasia magz* telah memberikan pembelajaran pada mahasiswa PKL, yaitu melatih mahasiswa agar bisa bekerja dengan baik, tujuannya supaya mahasiswa PKL termotivasi secara kuat karena agar mahasiswa dapat merasakan bagai mana situasi pekerjaan yang nyata didalam dunia kerja, dimana para wartawan *destinasia magz* yang berpengalaman mengajarkan dan membimbing mahasiswa PKL cara membuat tulisan, memotret foto jurnalistik atau cara liputan yang baik dan benar.

Dengan adanya PKL diharapkan mampu meningkatkan keterampilan (Skill), pengetahuan (Knowledge), serta pembentukan tingkah laku (Attitude) Mahasiswa PKL, maka diharapkan hal tersebut akan memberikan peranan terhadap peningkatan

kinerja Untuk mahasiswa yang melakukan PKL sehingga dapat bekerja dengan baik dan profesional.

Selama Melakukan PKL, mahasiswa banyak mendapatkan Ilmu yang tidak mahasiswa PKL dapatkan diperkuliahan, baik dari segi pelatihan menjadi seorang wartawan, tehnik penulisan berita, tehnik foto jurnalistik dan cara wawancara dengan narasumber.